BAB II

DUNIA DAN POLARITAS

Buku yang diterbitkan oleh Fareed Zakaria yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia *The Post-American World; Gejolak Dunia Pasca-Kekuasaan Amerika* ini penulis jadikan sebagai sumber inspirasi utama dalam penulisan bab ini. Kenapa dalam bukunya Zakaria lebih memilih untuk memberi judul *The Post-American World; Gejolak Dunia Pasca-Kekuasaan Amerika* dan membahas semua yang berbau tentang Amerika dibanding negara lain. Titik tolak Dunia seolah-olah selama ini berada di Amerika dan bukan di Rusia, Kanada atau bahkan Indonesia. Gegap gempita Perang Dingin menjadi *euforia* yang tidak bisaa dilepaskan begitu saja. Runtuhnya Uni Soviet dan berbagai kejadian penanda berakhirnya Perang Dingin mau tidak mau menjadi awal mula penanda kejayaan dan dominasi Amerika. Zakaria dalam bukunya mengatakan bahwa Amerika bukanlah satu-satunya pemain tunggal dalam percaturan global baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Berakhirnya Perang Dingin yang bipolar secara tidak langsung juga membuat keadaan politik menjadi multipolar dan keadaan negara-negara lain tidak hanya berpacu atau berpatokan pada 2 negara seperti yang terjadi di masa Perang Dingin sehingga kesempatan negara-negara untuk mengembangkan potensi negaranya dalam berbagai aspek kehidupan terbuka dengan luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendahuluan bukunya, Zakaria sudah mulai membahas tentang bagaimana masyarakat Amerika khawatir akan posisi negaranya dalam tataran politik global, dan bayang-bayang akan mundurnya kekuatan negara Adidaya itu. Sebenarnya yang ingin lebih ditekankan Zakaria dalam bukunya adalah kebangkitan negara-negara lain selain Amerika yang berpotensi untuk menjadi negara besar dalam bidang ekonomi, politik, teknologi, militer dan bahkan budaya. Peta politik Dunia yang unipolar menyebabkan banyak negara-negara mendapat kesempatan yang sama untuk menumbuhkan potensi negaranya masing-masing di berbagai bidang dan "menguasai" Dunia, hal itulah yang terjadi dengan "yang lain". Sebutan "yang lain" merujuk kepada negara yang sedang berkembang di kawasan Asia, Amerika Latin dan Afrika. Kebangkitan "yang lain" pada intinya adalah fenomena ekonomi, tetapi berdampak juga terhadap semua ranah kehidupan yang lain. Di level politik-militer, Amerika masih merupakan satu-satunya negara adikuasa di Dunia. Namun, dalam segala dimensi lain, distribusi kekuasaan telah bergeser, menjauhi dominasi Amerika. Bukan berarti kita tengah memasuki Dunia anti-Amerika. Namun, memang benar bahwa kita sedang bergerak ke Dunia pasca-Amerika, yang didefenisikan dan diarahkan dari banyak tempat dan oleh banyak orang. Sementara negara-negara menjadi kian kuat dan kaya, bangsa-bangsa berkembang akan semakin berperan penting dan semakin percaya diri.[1]

[1]Fareed Zakaria, *The Post-American World*, 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem yang berubah pasca Perang Dingin dari bipolar menjadi multipolar mempengaruhi bagaimana negara-negara menyediakan keamanan untuk negaranya. Dengan adanya lebih dari dua kekuatan besar, negara banyak mengandalkan usahanya sendiri untuk keamanannya dan kepada aliansi yang mereka buat dengan negara lain. Kompetisi dalam sistem multipolar lebih rumit jika dibandingkan dengan kompetisi dalam sistem bipolar karena ketidakpastian tentang kemampuan komparatif negara yang selalu berkembang[2]. Pernyataan Waltz ini tentunya menjadi tantangan sendiri bagi Amerika di masa depan dimana setiap negara modern dituntut untuk bisa lebih berdikari diatas kakinya sendiri dengan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya, sehingga kemunculan "yang lain" memang suatu fenomena yang tidak dapat dihindari.

Pada bab ini penulis akan membahas tentang bagaimana pergesaran polaritas dalam politik Internasional membawa perubahan yang sangat signifikan bagi banyak negara. Pergesaran ini hampir mempengaruhi segala aspek kehidupan bernegara. Sebelumnya penulis akan membahas latar belakang pemikiran Francis Fukuyama yang terinspirasi dari pemikrian seorang Leo Strauss dan juga bagaimana pasca Perang Dingin menjadi *starting point* berakhirnya sejarah.

[2] Kenneth N. Waltz, "Structural Realism after the Cold War", *International Security*, Vol. 25, No. 2 (Summer 2000), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Selayang Padang Tentang Francis Fukuyama

Yoshihiro Francis Fukuyama atau yang lebih dikenal dengan Francis Fukuyama merupakan ilmuwan politik, ekonom politik dan penulis asal negeri Paman Sam, Amerika Serikat. Lahir pada 27 Oktober 1952 dengan nama Jepangnya yang kental, ayah Fukuyama merupakan generasi kedua keturunan Jepang-Amerika. Fukuyama kecil yang lahir dan dibesarkan di Amerika tumbuh dengan kultur Amerika dan hanya sedikit sekali terpapar kebudayaan Jepang.

Fukuyama merupakan peneliti senior di Rand Corporation, spesialisasinya adalah pada hubungan militer dan politik di wilayah Timur Tengah dan kebijakan luar negeri Uni Soviet. Nama Francis Fukuyama menjadi sorotan banyak akademisi maupun publik setelah jurnalnya yang berjudul *'The End of History?'* pada tahun 1989 di terbitkan.Penggunaan judul dengan frasa *"The End"* menjadi sesuatu yang banyak menarik minat khayalak karena paskah berakhirnya Perang Dingin semua ingin mengetahui siapakah yang benar-benar keluar sebagai pemenang pertarungan sengit abad modern.

Dalam *The End of History?* Yang akhirnya dikembangkannya menjadi sebuah buku dengan judul *The End of History And The Last Man*, Fukuyama menulis gagasannya yang optimist dan penuh keyakinan bahwa paskah runtuhnya tembok Berlin ia mengumumkan kemenangan telak atas demokrasi liberal diatas ideologi manapun dengan menyatakan bahwa negara liberal lebih stabil secara internal dan lebih damai dalam hubungan internasionalnya. Dalam bukunya ia juga banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan ide-ide para filosof dan arti dari konsep “sejarah” yang dimaksudkannya.

B. Landasan Filsafat Fukuyama

Baik dalam jurnal maupun buku yang ditulis Fukuyama tentang berakhirnya sejarah, ia menyebut beberapa nama yang menjadi sumber acuan filosofis tentang makna sejarah yang telah berakhir. Pada bagian satu jurnalnya yang diterbitkan oleh The Nartional Interest ia menuliskan bahwa konsep dari akhir sejarah sudah diawali oleh Karl Marx yang berkeyakinan bahwa arah perkembangan sejarah akan berujung pada suatu keadaan dimana pencapaian dari utopia komunis yang akan menyelesaikan semua masalah kontradiktif.[3] Hal ini menurutnya sejalan dengan pemikiran Hegel yang juga beranggapan bahwa sejarah Dunia sudah memiliki akhirnya tersendiri dimana yang membedakan Marx dan Hegel adalah bahwa Marx meramalkan masyarakat komunis akan menjadi akhir dari bentuk peradaban dimasa depan dimana Hegel menyatakan sebaliknya, bahwa negara liberal yang akan menjadi “akhir sejarah” peradaban manusia.[4]

Hegel menjadi pemikir yang pengaruhnya paling besar di abad ke-19. Karl Marx muda merupakn salah satu pengagum pemikirannya. Marx masuk ke Universitas Berlin pada 1836 dimana pengaruh pemikiran Hegel sedang mencapai puncaknya dan membuat Marx turut ikut mengkaji pemikirannya.Saat itu pengikut Hegel terpecah menjadi dua yaitu sayap kanan yang konservatif dan sayap kiri yang

[3] Francis Fukuyama, The End of History?, *The National Interest*, Summer 1989, 1
[4]Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme*…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kelompok radikal.Marx yang saat itu sedang belajar ilmu hukum lebih tertarik dalam mengkaji pemikirn Hegel dan menjadi salah satu pemimpin di kelompok radikal yang disebut sebagai Hegelian muda.[5]

Fukuyama berpegangan pada konsep sejarah universal versi Hegel yang berpendapat bahwa sejatinya manusia itu terlahir sebagai individu yang bebas yang kemudian diaplikasikan dalam konsep sejarah perdaban manusia yang pada akhirnya mencari bentuk kebebasan itu. Dalam bukunya Filsafat Sejarah Hegel menulis "Tujuan pencapaian yang kita tunjukkan pada sketsa: adalah ruh dalam *Keutuhnnya*, dalam keadaannya yang hakiki, yaitu Kebebasan".[6] Di dalam bukunya Hegel berusaha untuk "menyatukan" sejarah manusia yang berusaha mencari bentuk kebebasan yang sempurna dalam setiap tahap sejarah yang dialaluinya. Filsafat Sejarah Hegel memulai dinamika pencarian kebebasan manusia dimulai dari Timur lebih tepatnya Cina dimana pemerintahan Cina pada masa itu masih berbentuk kerajaan yang sangat patriakhi, raja merupakan sosok kebenaran mutlak yang menjadi pusat segalanya dan kemakmuran suatu bangsa dan negara sangat bergantung padanya. Hegel menuliskan bagaimana hukum Cina pada masa itu menggunakan hukuman fisik yang diterapkan baik dalam lingkup paling kecil yaitu keluarga hingga ke ranah publik sekalipun. Bahkan sampai ranah tentang agama pun dijelaskan disini dimana Cina kuno definisi agama yang dijalankan menjadi berbeda karena mereka bahkan tidak bisa memisahkan hal yang berbau profan yaitu negara dan

[5]T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat; Dari Socrates ke Sarte* (Yogyakarta: Jendela, 2002), v
[6] G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan. Dalam seksi Cina Hegel menjelaskan bagaimana masyarakat Cina tidak memiliki kebebasan bahkan sampai keranah yang sifatnya sangat privasi sekalipun. Situasi Cina kuno yang tidak mengenal kebebasan individu dimana posisi yang sama rendah di hadapan raja dapat menyebabakan penurunan kesadaran dan martabat sehingga berpotensi terjerumus dalam sikap pasrah.[7]

Perjalanan mencari kebebasan dan penyadaran manusia akan hakikatnya yang terlahir sebagai individu yang bebas dijelaskan Hegel melalui sejarah Dunia. Seluruh sejarah Dunia merupakan proses dimana jiwa tampak terbatas pada manusia yang memaknai kebebasannya sendiri. Sejarah bisa dikatakan sebagai kemanusiaan yang sedang berlangsung dalam kesadaran atas kebebasan dirinya.[8]

Perjalanan manusia yang dimulai dari Timur lalu berakhir dengan kesadaran Barat akan kehendak subjektifnya. T.Z. Lavine dalam bukunya menuliskan:

> Kristen Jerman menjaga diri dari tesis negara Timur, yakni kepentingan untuk memiliki seorang kepala negara, seorang raja; juga melindungi diri dari antitesis Dunia Romawi dan Yunani, yakni kepentingan untuk memiliki sebuah undang-undang yang mengakui kebebasan warga Romawi dan Yunani secara keseluruhan, yang telah dikembangkan melalui pencerahan di Inggris dan Perancis. Jerman sebagai negara-bangsa belumlah bersatu untuk memiliki peran dalam mewujudkan kesadaran kebebasan yang paling sempurna, karena hal tersebut menyatukan tesis kerajaan Timur yang bebas dengan antitesis pencerahan kebebasan konstitusional atas segalanya menjadi sebuah tesis baru, meleburnya dalam

[7]Ibid., 179.
[8] T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat.* 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perasaan kebabasan jiwa manusia ala Lutheran. Hal ini dirumuskan dalam laku dalam kesadaran akan kebebasan meraih sebuah dialektika sintesis dan pemenuhan. Orang-orang Jerman melahirkan puncak kesadaran kebebasan dan puncak sejarah Dunia.[9]

Berakhirnya sejarah menurut Hegel kemudian diperkuat kembali oleh Fukuyama pasca Perang Dingin.Berakhirnya sejarah sudah lebih dulu di deklarasikan oleh Hegel melalui pertempuran Jena pada tahun 1806[10] dan sekarang kembali dengan tesisnya Fukuyama di abad 20. Dengan berbagai pertimbangan yang ada Fukuyama melihat bahwa perang ideologi menjadi hal yang sudah tidak perlu untuk diperbincangkan di masa depan karena pemenangnya sudah jelas yaitu demokrasi liberal.

Di dalam salah satu jurnal, ada peneliti yang melihat sisi lain pandangan filsafat dari Fukuyama. Selain sebagai Hegelian, Fukuyama juga dipandang sebagai seorang Straussian yaitu pengikut dari Leo Strauss. Straussian percaya bahwa kemakmuran material sendiri berarti sederhana. Straussian meyakinkan orang-orang bahwa demokrasi gaya barat bisa dengan berhasil memenuhi kebutuhan kekayaan untuk memuaskan hasrat material manusia, tetapi tidak dapat melakukan apapun untuk memuasakan hasrat manusia untuk hal-hal yang lebih dalam dan lebih kuat. Sebagai seorang Straussian Fukuyama dapat secara simultan merayakan dan meratapi

[9]Ibid., 235.
[10] Fukuyama, *The End of History?*, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejayaan demokrasi di seluruh Dunia. Fukuyama merayakan karena demokrasi liberal dapat menghasilkan cukup kekayaan untuk memuaskan banyak hasrat manusia. Fukuyama meratapi karena perjuangan selama Perang Dingin, seringkali di karakteristikkan sebagai perjuangan kuno antara yang baik dan yang buruk memungkinkan warganegara utuk mengeskpresikan dorongan mereka untuk menempatkan diri mereka pada suatu konteks moral yang luas.[11]

Penulis jurnal mengklaim bahwa ada kecacatan dalam mengartikan pandangan Strauss yang dilakukan oleh Fukuyama. Fukuyama dianggap gagal untuk merenenungkan kemungkinan warganegara dari demokrasi kapitalis dapat menemukan jalan keluar baru untuk dorongan mereka dalam mengartikan diri mereka di Dunia sebagai makhluk moral. Kegagalan kedua adalah Fukuyama gagal untuk mengenali bahwa ada beberapa konsepsi dari liberalisme dan demokrasi dan bahwa perbedaan ini bisa saja menjadi potensi atas perang ideologi dimasa depan.[12]

Ide dari seorang Fukuyama sebagai penganut Straussian adalah dari judul bukunya yang terbit dalam Bahasa Inggris *The End of History And The Last Man.* Penggalan kata "*The Last Man*" atau manusia terakhir yang merupakan refleksi dari pemikiran Nietzsche dimana ketika manusia berhenti mempertanyakan tentang penjarahan dan kemenangan, ia akan jatuh kepada cangkang kosong. Sebagaimana

---

[11] Jonathan R. Macey dan Geoffrey P. Miller, "The End of History and the New World Order: The Triumph of Capitalism and the Competition Between Liberalism and Democracy", *Cornell International Law Journal*, Vol.25 (Spring, 1992), 279.
[12] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita ketahui bahwa Nietzsche memperkenalkan tentang istilah nihilisme dimana hilangnya kepercayaan akan nilai-nilai yang beralaku dalam agama Kristen, dan nihilisme sudah diramalkan Nietzsche sebagai sesuatu yang akan menggejala dimasa depan.[13] Menurut salah satu kolumnis di *The New York Times* yang menulis tentang Leo Strauss mengatakan bahwa dinamika filsafat modern akan menjadi bebas nilai dan kita sebenarnya tidak bergerak menuju suatu kebebasan atau yang ia sebut sebagai nihilisme. Ini berbeda dengan anggapan John Dewey bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial modern, membawa kemenangan progresif dari kebebasan dan demokrasi, faham ini populer di Amerika abad 20 sebelum pemikiran Strauss masuk.[14] Menurut Straussian, ilmu politik modern yang dikalim bebas nilai pada umumnya gagal melaksanakan tugas utama ilmu politik yang murni. Para penganut Strauss pada umumnya menekankan kebutuhan akan moderasi dalam demokrasi liberal. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa elemen-elemen aristokrasi dan demokrasi liberal diketengahkan agar demokrasi itu tidak menderita kegagalan.[15]

---

[13] F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)* (Jakarta: Erlangga, 2002), 242.

[14] Steven B. Smith, "Reading Leo Strauss", http://www.nytimes.com/2006/06/25/books/chapters/0625-1st-smith.html?pagewanted=all&_r=0 (Kamis, 09 Juni 2016)

[15] Scot J. Zentner, "Pemikiran Strauss", dalam *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21; Sebuah Referensi Panduan Tematis*, ed. John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Jakarta: Kencana, 2013), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Akhir Perang Dingin Sebagai Awal "Dunia Baru"

Perang Dingin merupakan perang paling damai yang pernah dialami umat manusia, tidak ada genjatan senjata, dentuman bom dan teriakan warga sipil yang tidak sengaja terkena peluru, juga tidak mengharuskan negara-negara untuk membuat barak-barak pengungsian yang menampung korban perang. Keadaan relatif damai ini merupakan imbas dari berakhirnya Perang Dunia II yang berakhir pada awal tahun 1945 yang ditandai dengan menyerahnya Nazi di Jerman dan pertempuran yang dimenangkan oleh pihak Sekutu (Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, Tiongkok).

Berakhirnya perang yang paling banyak memakan korban jiwa tersebut ternyata dijadikan sebagai pengantar atas kemunculan perang lain yang menjadikan politik Internasional pada saat itu menjadi bipolar. Beraliansinya dua kekuatan besar dalam pihak Sekutu pada Perang Dunia II ternyata membawa dampak yang serius bagi keadaan politik kedepannya karena Dunia dihadapkan pada "pilihan". Munculnya Amerika dan Uni Soviet sebagai dua kekuatan yang berbeda dari segi ideologi, ekonomi maupun militer menimbulkan masalah baru karena perbedaan yang mencolok ini tidak dapat bersanding sebagai *partner* dalam tujuan mendominasi Dunia. Hanya ada satu jenis tipe penguasa ketika ingin dikatakan penguasaan itu berhasil dalam menancapkan pengaruhnya, setidaknya itulah makna umum dari berkuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan secara ideologis antara Uni Soviet dan Amerika pada saat itu yang menjadi penyebab kedua kekuatan ini tidak bisaa bersatu dalam hal apapun. Suatu ideologi politik adalah suatu sistem gagasan yang dianggap memberi ciri bagi sifat negara dan hubungan antar pemerintah dengan warganya. Ideologi yang demikian itu mencakup suatu perangkat nilai-nilai politik, ekonomi, sosial, budaya dan moral.[16] Ideologi lah yang membedakan arah perjalanan suatu bangsa dan negara sehinggabisaa dikatakan bahwa masalah perebedaan ideologi adalah masalah fundamental yang tidak bisa ditawar. Keadaan politik Internasional yang kala itu terbagi menjadi dua kutub membuat dua kepentingan saling tarik menarik, saling mendeklarasikan diri sebagai yang paling kuat dan berpengaruh diantara negara-negara di Dunia. Situasi Perang Dingin membuat kita kembali mendefenisikan makna perang yang tidak selalu melulu berbau senjata dan keadaan yang *chaos* tetapi kini sudah sedikit mengalami perluasan makna dimana keadaan relatif damai yang dialami Dunia pada sekitar tahun 1947-1991 bisa menjadi perluasan makna "perang".

Berakhirnya peristiwa Perang Dingin menjadi awal permulaan baru yang disebut Fukuyama sebagai akhir dari sejarah. Perseteruan antara Soviet dan Amerika Serikat menjadi peristiwa yang menentukan sebuah kemenangan yang nantinya akan mendominasi. Dalam bukunya Fukuyama mempersamakan siklus sejarah yang terjadi antara Soviet *vs* AS pada saat Perang Dingin dengan perang antara Athena *vs* Sparta. Fukuyama mengatakan bahwa selalu ada pengulangan sejarah dan ia bersifat siklis.

---

[16]Carlton Clymer Rodee.Dkk., *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 674

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersatunya Jeman Barat dan Jerman Timur, runtuhnya Uni Soviet menjadi salah dua faktor yang menyebabkan berakhirnya Perang Dingin. Uni Soviet yang dilanda konflik dalam negeri sehingga harus dibayar mahal dengan hilangnya pengaruh di negara-negara koloninya dan hilanganya kepercayaan Eropa Timur menjadi pukulan telak bagi negara yang nantinya bernama Rusia ini. Uni Soviet dengan faham sosialis-komunisnya tidak mampu mempertahankan pamor ideologinya sehingga kalah saing dengan faham demokrasi liberalis yang di sponsori oleh Amerika dan sekutunya.

Hobbes dan Locke menuliskan bahwa masyarakat liberal adalah sebuah kontrak sosial di antara individu-individu yang memiliki hak-hak alami tertentu dan untuk mencapai kebahagiaan yang secara umum dipahami sebagai hak untuk kepemilikan pribadi. Fukuyama menuliskan bahwa hal penting yang terdapat dalam demokrasi liberal adalah pengakuan atas martabat manusia. Kehidupan dalam sebuah negara demokrasi liberal secara potensial merupakan jalan menuju kelimpahan material yang sangat besar, tetapi ia juga menunjukkan jalan pada kita untuk mencapai tujuan nonmaterial berupa pengakuan dan kebebasan kita.[17] Pernyataan ini jika dilihat pada konteks berakhirnya Perang Dingin akan sangat cocok dimana pada masa itu kebanyakan negara-negara yang berfaham sosialis – komunis rata-rata adalah negara yang relatif bisaa dikatakan miskin dan kurang maju sehingga tawaran untuk *hijrah* dan mendapatkan penghidupan yang layak dengan ideologi baru pantas

[17]Francis Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme,* 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dicoba. Kesenjangan yang senantiasa meningkat di antara dan di dalam lingkungan kelas-kelas di negara-negara komunis, merupakan salah satu dari sumber-sumber kekacauan dan pemberontakan yang paling eksplosif. Kaum pekerja Cekoslowakia, Polandia dan Jerman Timur yang memberontak pada tahun 1953 tidak begitu keberatan dengan ideologi komunisme daripada terhadap ekonomi yang secara kasar dilakukan terhadap mereka.[18] Perubahan-perubahan yang dilakukan Uni Soviet telah gagal dalam menyelesaikan persoalan keadilan sosial.

Ada satu pernyataan menarik tentang politik pasca Perang Dingin adalah bahwa politik pasca Perang Dingin adalah bagaimana menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan politik demi mempertahankan eksistensi masing-masing negara. Situasi ini yang sering dikenal dengan istilah globalisasi. Semenatara itu, ada lima tipe negara-bangsa paska Perang Dingin dan kelima tipe ini sangat bergantung pada penguasaan masing-masing negara tersebut dalam bidang ekonomi, teknologi dan militer. Tipe pertama adalah negara otonomi (*autounomous states*) dimana negara yang secara internal maupaun eksternal dari mereka sendiri, contohnya adalah Amerika Serikat. Tipe kedua adalah negara komunitas (*community states*) dimana negara-negara tersebut selalu bersaing untuk menjadi negara otonomi melalui kegiatan ekonomi. Tipe ketiga adalah negara klien di mana ada negara yang secara ekonomi dan militer sangat bergantung kepada negara-negara yang sangat kuat, contohnya adalah Israel. Tipe yang keempat adalah negara satelit (*satellite states*)

[18]William Ebenstein, *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*(Yogyakarta: Narasi, 2006), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu negara-negara yang berada di bawah kontrol militer oleh negara lain seperti kebanyakan negara di Eropa Timur yang bergabung dalam Pakta Warsawa. Dan yang kelima adalah negara independen (*independent states*) seperti Swedia dan Swiss. Negara ini memang selalu tidak berada dalam satu blok pun.[19]

Diterapkannya faham demokrasi liberal sebagai sesuatu yang harus diterima dimasa depan jika negara-negara penganut sosialis-komunis tidak ingin mengalami kehancuran seperti yang dialami oleh negara "induk"nya. Seperti yang dapat dilihat pada bab I tulisan ini, bahwa pasca 1970an banyak negara yang beralih menjadi penganut faham demokrasi, dan meninggalkan gaya kepimpimpinan yang dulu mereka anut dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang.

D. Dunia Unipolar

Berakhirnya Perang Dingin berkahir pula bipolaritas dalam perpolitikan global,dan menjadikan Dunia menjadi unipolar. Politik bipolar yang dimainkan oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat sebagai aktor utama menjadikan Dunia terpecah menjadi 2 kutub. Uni Soviet yang cendrung sosialis komunis menjadi pesaing demokrasi liberal yang digawangi oleh Amerika dan pengikutnya. Selama Perang Dingin merupakan hal wajar dan normal ketika beberapa negara mendefinisikan bagaimana mereka saling berhubungan dengan negara lain baik dalam hal ideologi, batas-batas teritorial, suku, identitas nasional atau etnis.

---

[19] Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations; Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2003), 135-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Polaritas merujuk kepada pembagian kekuasaan dalam komunitas internasional. Setalah Perang Dunia II, periode sejarah dalam sistem hubungan internasional dimulai yang mengambil bentuk sistem bipolar. Bipolaritas dapat diartikan sebagai sebuah sistem Dunia dimana pembagian kekuasaan termasuk di dalamnya dan hanya dua negara saja yang memiliki pengaruh yang besar dalam hal ekonomi, militer dan budaya global. Ketika kekuatan besar mencakup lebih dari dua negara maka ia disebut sebagai multi-polar, jika hanya dua maka disebut bipolar dan jika hanya ada satu kekuatan besar maka ia disebut unipolar. Kebanyakan peneliti setuju bahwa sebelum 1945 ada lebih dari tiga negara yang memenuhi kualifikasi sebagai kutub, ditahun 1950an hanya ada dua negara yang bermain sebagai aktor dalam polarisasi, sementara awal 1990an satu dari dua kutub ini kehilangan statusnya. Sebagai hasilnya Amerika Serikat muncul sebagai kekuatan terbesar dalam bidang militer, politik dan ekonomi.[20]

Kenneth Waltz yang merupakan Bapak Neo-Realis melihat bahwa masa-masa bipolar merupakan masa dimana negara-negara berada dalam keadaan paling stabil. Ada empat faktor yang mendorong berkurangnya kekerasan yang terjadi antar negara.Yang pertama adalah dengan hanya ada dua kekuatan Dunia, maka tidak ada peripheri. Faktor yang kedua adalah bukan hanya mengenai tidak adanya negara peripheri tetapi juga mencakup meluasnya kompetisi seiring dengan meningkatnya intesitas dari kompetisi itu sendiri. Meningkatnya intensitas ini ditunjukkan dalam

[20]Alida Tomja, "Polarity and International System Consequences", *Interdisiplinary Journal of Research and Development*, Vol. I, No. 1 (2014), 58-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keenganan untuk menerima kehilangan kecil teritori seperti di Korea, selat Formosa di Taiwan dan Indo-China, dan jika dibandingkan dengan tahun 1930an di era Perang Dingin terdapat pengurangan penggunaan militer dalam menghadapi konflik, penggunaan militer hanya dilakukan oleh pihak antagonis dan kedua kekuatan tidak ingin menimbulkan citra tersebut. Faktor yang membedakan dalam sistem bipolar yang ketiga adalah adanya kehadiran konstan dari tekanan dan pengulangan krisis. Menurut Waltz penegasan ancaman kepada negara lain merupakan hal yang tidak bijak dilakukan karena hanya akan meningkatkan keadaan bahaya, dan faktor yang keempat adalah kepemilikan senjata nuklir yang hanya dimiliki oleh dua kekuatan membuat Dunia berada pada keadaan realtif aman, karena ketika jumlah negara yang memiliki kekuatan nuklir bertambah maka dikhawatirkan akan menambah keinginan dari negara tersebut untuk bermanuver.[21]

Era keemasan Perang Dingin sudah berakhir, maka berakhir pula keadaan bipolar setelah Uni Soviet runtuh dan tinggal Amerika Serikat yang mengisi puncak kejayaannya sendiri dan otomatis membuat sistem internasional menjadi unipolar. Para peneliti menggunakan istilah unipolar untuk merujuk kepada struktur hubungan internasional dimana distribusi kekuasaan hanya terpusat pada satu kutub. Tetapi yang menjadi pertanyaan selanjutanya adalah bagaimana Amerika Serikat bisaa menjadi pemimpin Dunia? Sesungguhnya, Amerika Serikat sudah mampu untuk mempimpin Dunia sebelum Perang Dunia I, tetapi kebijakan asing Amerika Serikat

[21] Kenneth N. Waltz, “The Stability of Bipolar World”, *Daedalus*, Vol.93, No. 3 (Summer, 1964), 882-886

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pertama kali berdiri hingga tahun 1940 adalah bersifat isolasi dan kaku, sehingga ditarik dari isu global. Hanya pada awal 1940an Presiden Franklin D. Roosevelt memperkirakan untuk bekerja sama dan menyadari Eropa sebagai *partner* penting. Setelah Perang Dunia II, ketika Amerika Serikat mampu menunjukkan kepada Dunia kemampuan dan kekuatnnya untuk keamanan global, kebijakan asing Amerika Serikat berubah arah dan menjadi aktor paling penting dalam sistem internasional dan memimpinnya. Dengan pasukan militer yang bertenaga dibandingkan dengan negara lain, belanja pertahanan yang hampir separuh dari belanja militer global, dengan superioritas nuklir melebihi mantan rivalnya, Rusia menjadikan Amerika Serikat wajar untuk meraih status adidaya tunggal untuk melanjutkan sistem yang menurut banyak sarjana hubungan internasional berlanjut menjadi Unipolar tidak hanya pasca Perang Dingin, tetapi juga akan berlanjut sampai abad selanjutnya.[22]

Foreign Affairs pada tahun 1990 mengeluarkan tulisan Krauthammer yang berjudul *Unipolar Moment*. Dalam halaman pertama tulisannya Krauthammer menulisan bahwa masa tak lama setelah Perang Dingin bukanlah Multipolar melainkan Unipolar. Titik kekuatan Dunia merupakan adidaya yang tidak tertandingi, yaitu Amerika Serikat dan aliansi baratnya. Munculnya kekuatan Multipolar memang memungkinkan tetapi menurut para peneliti pada saat itu hal tersebut akan terjadi selama beberapa dekade setelah Amerika Serikat menikmati kedigdayaannya sendiri. Tidak ada penantang serius yang benar-benar akan menjadi *rival* Amerika, meskipun beberapa negara memiliki potensi untuk melakukannya seperti Jerman, Jepang,

[22] Tomja, Polarity and International, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggris, Perancis dan Rusia. Meskipun negara-negara tersebut memiliki peningkatan dalam hal ekonomi, militer, politik dan diplomasi tetapi trennya tidak selalu naik malah turun dengan cepat.[23]

Lalu bagaimana dengan kecendrungan kedamaian dalam sistem unipolar? Banyak peneliti mengatakan bahwa Dunia berada dalam keadaan yang relatif damai dan terkendali, salah satunya adalah William C. Wohlforth yang menuliskan bahwa situasi unipolar cenderung kepada kedamaian. Hegemoni terhadap sistem membawa keuntungan karena tidak ada rivalitas yang dilakukan oleh kekuatan lain untuk menantang Amerika Serikat dalam perang untuk merebut pucuk kekuasaan. Tidak ada kemungkinan negara-negara lain untuk mengambil langkah yang mungkin dapat mengundang permusuhan kepada Amerika Serikat.[24]

> Dalam sebuah struktur unipolar, konflik kekuatan kedua lebih bisa dikendalikan kerena negara yang bertindak sebagai kutub utama merupakan pemain yang paling menentukan dalam setiap kemungkinan pertarungan. Kutub utama mengintervensi untuk menciptakan aturan dan juga mengatur jaringan aliansi yang luas sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Unipolaritas juga bertahan lama karena konsentrasi kekuatan yang ekstrim mencegah sistem dari kembali ke keadaan seimbang melalui mekanisme penyimbangan. Karena area pengaruh Amerika, melakukan penyeimbang merupakan hal yang sia-sia dan akan lebih susah karena Amerika Serikat merupakan kekuatan cangkang.[25]

Dalam sistem unipolar negara yang berkuasa tidak bisa mendapatkan *counterbalance* dari negara lain, keadaan ini memungkinkan hegemoni dari negara kuat untuk mempengaruhi dan membentuk negara lain. Lebih jauh, Amerika Serikat

---

[23] Charles Krauthammer, "The Unipolar Moment", *Foreign Affairs,* Vol. 70. (1990), 23-24

[24] William C. Wohlforth, "The Stability od a Unipolar World", *International Seurity,* Vol. 24, No.1 (Summer, 1999), 7

[25] William C. Wohlforth, "The Stability of a Strategy after the Cold War", *International Security,* Vol.21, No. 4 (Summer 1999), Quddus Z. Snyder, "The Bipolarity of a Unipolar World: Why Secondary Powers Will Stand By America" (University of Maryland), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba untuk membentuk dan menjaga Dunia juga secara politik. Selama Perang Dingin, kekuatan Amerika Serikat mendukung pemerintahan anti komunis untuk melawan penyebaran nilai-nilai sosialis, mensuplai pasukan kepada kelompok non-negara di Afghanistan, Angola, Kamboja dan Nikaragua melalui aliansi regionalnya.[26] Posisi Amerika Serikat yang berada di atas angin pada saat itu tidak mempunyai penantang yang berarti.

Tidak ada garis yang pasti dimana unipolaritas dimulai dan berakhir, yang juga menjadi penyebab mengapa banyak para ahli yang tidak setuju akan pernyataan bahwa Dunia berada dalam sistem unipolar sekarang ini. Mungkin akan lebih tepat menggambarkan situasi sekarang sebagai sistem unipolar terbatas, yang berarti satu kekuatan berfungsi sebagai dominasi pusat, tetapi tingkat dari kontrol tetap terkendali. Dalam sistem internasional kekiniaan ada banyak batasan dalam kekuatan Amerika Serikat. Satu sisi sama seperti semua negara bahwa Amerika menjalin hubungan dan saling bergantung dengan negara lain.[27]

Dunia bukanlah tempat keabadian, begitu pula yang terjadi dengan sistem unipolar dan hegemoni Amerika Serikat sebagai kekuatan adidaya. Geliat negara-negara di Dunia semakin berkembang dan memberikan kejutan yang menarik untuk melakukan *counterbalance* kepada Amerika dan sekutunya. Kondisi kebanyakan negara-negara di Dunia tidak sama dengan kondisi mereka pada tahun 1990an,

---

[26] Andrea Edoardo Varisco, "Towards a Multi-Polar International System: Which Prospects for Global Peace?", http://www.e-ir.info/2013/06/03/towards-a-multi-polar-international-system-which-prospects-for-global-peace/(Kamis, 14 Juli 2016)

[27] John T. Rourke, *International Politics On The World Stage* (New York: McGraw-Hill, 2005), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memperbaiki diri, menghimpun kekuatan dan belajar dari pahitnya kondisi di masa lalu dan perlahan merangkak naik menyanding kekuatan Amerika Serikat atau bahkan menggeser posisi Amerika sebagai penguasa tunggal Dunia. Sub bab selanjutnya akan membahas bagaimana sistem Dunia berubah dari unipolar menuju multipolar.

E. Unipolaritas dan Ancamannya

Seperti yang penulis tuliskan diatas, geliat negara-negara di Dunia tidak sama seperti yang terjadi pada era pasca Perang Dingin, di era modern sebenarnya beberapa negara melakukan perimbangan yang cukup berarti bagi Amerika dan membawa wajah baru dalam sistem politik internasional. Kebangkitan "yang lain" yang diistilahkan Zakaria merupakan sesuatu yang tak terelakkan yang harus dipandang serius oleh Amerika ketika Dunia tidak lagi berbentuk unipolar. Titik kekuatan Dunia tidak selamanya dikendalikan oleh Amerika, bangkitnya kekuatan-kekuatan lain menjadikan Amerika bukanlah kontestan tunggal dalam panggung hiburan Dunia politik internasional. Mari kita lihat lebih jauh bagaimana Dunia berubah menjadi lebih plural dan lebih memiliki daya saing.

Tantangan lebih berat yang akan Amerika Serikat hadapi di abad 21 sebagai negara adidaya tunggal. Tatanan global akan berubah, tidak lagi didominasi oleh Amerika. Untuk saat ini, Amerika Serikat masih merupakan pemain paling berkuasa, namun perimbangan kekuatan bergeser tiap tahun. Dalam sistem baru ini, yang tengah terbentuk perlahan-lahan, Amerika Serikat akan menempati posisi atas atau "adikuasa terakhir", oleh karena itu pulalah, Amerika Serikat akan menjadi negara yang menghadapi tantangan paling pelik dalam Dunia baru tersebut. Negera-negara kuat lainnya akan berperan semakin besar, proses yang sudah dimulai saat ini. Tiongkok dan India berperan semakin penting di wilayah masing-masing, bahkan melampaui itu.Rusia tidak lagi gampang mengalah, seperti di tahun-tahun awal selepas runtuhnya Uni Soviet, dan kian tangguh, bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> agresif. Jepang, meskipun bukan termasuk negara berkembang, makin berani menyuarakan opini dan keberpihakannya kepada negara-negara tetangga. Eropa bertindak semakin tegas dan terarah dalam bidang perdagangan dan ekonomi. Brazil dan Meksiko kian vokal dalam persoalan Amerika Latin.Afrika Selatan telah memosisikan diri sebagai pemimpin di benua Afrika.Seluruh negara tersebut menjadi aktif di arena internasional lebih daripada sebelumnya.[28]

Pernyataan Zakaria diatas merupakan hal yang menjadi titik fokus tantangan Amerika dimasa depan dimana beberapa negara muncul menjadi kekuatan menonjol di regionalnya masing-masing dan tumbuh meraih kepercayaan diri untuk mengimbangi kekuatan Amerika Serikat dalam berbagai bidang. Banyak ahli yang meramalkan unipolaritas Amerika Serikat akan bertahan berdekade-dekade lamanya, tetapi kenyataan yang berkembang sepertinya akan jauh dari ramalan. Seperti Wohlforth yang menuliskan keadaan unipolar yang tidak hanya damai tetapi juga akan bertahan lama di tahun 1990, sepertinya akan melakukan revisi terhadap tulisannya. Ketahanan Amerika Serikat sebagai sentrum kekuatan Dunia tidak akan bertahan lebih dari dua dekade, dengan kebangkitan "yang lain" yang diistilahkan Zakaria akan membuat Amerika kewalahan membendung gairah negara-negara tersebut untuk memiliki peran yang sejajar dan penting dalam sistem internasional.

Krauthammer menulis bahwa stabilitas merupakan sesuatu yang tidak di dapat dengan sendirinya. Ketika suatu negara mampu untuk mengendalikan stabilitas maka ia mendapatkan secara sadar dan hanya bisaa dilakukan oleh negara yang memiliki kekuatan hebat. Jika Amerika menginginkan stabilitas maka ia harus menciptkannya. Komunisme memang telah selesai, tetapi akan ada ancaman baru yang akan

[28] Zakaria, *The Post-American World*, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggu kedamaian Amerika. Menurut Krauthammer ancaman tersebut adalah proliferasi senjata pemusnah massal. Lebih dari dua lusin negara berkembang akan memiliki misil balistik, lima belas negara tersebut akan memiliki kemampuan ilmiah untuk membuat misil balistik tersebut, dan sebagian dari mereka akan memiliki atau mendekati untuk mendapatkan kemampuan nuklir. Tiga puluh negara akan memiliki senjata kimia dan sepuluh negara akan mampu untuk mengembangkan senjata biologi.[29]

Proliferasi senjata pemusnah massal (*Weapon of Mass Destruction*) menurut Krauthammer merupakan ancaman serius dan nyata yang dihadapi Amerika Serikat.Ia menyebutkan bahwa keberadaan WMD bukanlah sesuatu yang baru tetapi sistem baru yang tidak seperti bipolar membuat setiap negara berpotensi untuk memiliki nuklirnya sendiri dan menebar ancaman untuk kedamaian Dunia. Pasca serangan 9/11 Amerika menyadari kemungkinan musuh-musuh yang dipersenjatai dengan senjata pemusnah massal semakin tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat di deteksi.[30] Tetapi hal lain justru disebutkan oleh Zakaria bahwa pasca 9/11 banyak negara di Barat termasuk Amerika suka menakut-nakuti diri sendiri dan orang banyak. Para pakar mengekstrapolasikan tren apa yang mereka sukai, tanpa repot-

[29] Krauthammer, *The Unipolar Moment,* 31
[30]Charles Krauthammer, "The Unipolar Moment Revisited", *The National Interest* (Winter 2002), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

repot membahas data secara serius.[31] Ketakutan akan hal tersebut dianggap berlebihan dan kadang terkesan mengada-ada.

Pertanyaan tentang ketangguhan unipolar tetap menjadi debat yang panjang di kalangan para ahli. Banyak analis seperti kembali berpendapat bahwa keunggulan Amerika mungkin akan memudar dalam waktu dekat, kompetitor potensial, terutama Tiongkok mulai bangkit dan beberapa ada yang mengkaitkan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 menjadi tanda buruk bagi keunggulan Amerika.[32] Unipolaritas tidak merubah dinamika fundamental dari politik internasional. Negara-negara lain selalu mempunyai hasrat untuk mengimbangi kemampuan kekuatan besar bahkan bila sang hegemon tidak memberikan ancaman bagi mereka.[33]

Hegemoni Amerika Serikat juga tidak hanya di tantang oleh kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi, Tiongkok diharapkan akan melampaui Amerika Serikat sabagai pabrikan Dunia terbesar di tahun 2020. The BRICS yang beranggotakan Brazil, Russia, India, Cina dan Afrika Selatan juga diharapkan bisaa melampaui produksi gabungan dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Jepang dan Italia di tahun 2039. Di Amerika Latin, jumlah negara yang bergabung melawan tekanan hegemoni dari Amerika yang tergabung dalam The Bolivarian Alternative of the Americas (ALBA), yang merupakan gagasan dari presiden

---

[31] Zakaria, *The Post-American World*, 18

[32] Nuno P. Monteiro, "Unrest Assured; Why Unipolarity Is Not Peaceful", *International Security* Vol. 23 No. 2 (Winter 2011), 2-3

[33]Christopher Layne, "The Unipolar Revisited; The Coming End of the United States' Unipolar Moment", *International Security,* Vol. 31, No. 2 (Fall 2006), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Venezuela Hugo Chavez, didirikan pada tahun 2004 untuk mengimbangi ide hegemonik dari Free Trade Area of the Americas (FTAA), yang akan melanggengkan hegemoni Amerika Serikat terhadap Amerika Latin.[34]

Ini hampir seperti yang dituliskan Earl Fry, ia memprediksi bahwa ditahun 2040 Amerika Serikat akan tidak lagi memegang hegemoni global dan apa yang disebut dengan masa unipolar akan segera berakhir. Fry juga memperdiksi bahwa Dunia akan bergerak menuju Dunia pasca-hegemonik dimana tidak ada kekuatan dominan tunggal yang menyeluruh.[35]

[34] W. Andy Knight, "From Hegemony to Post Hegemony?", dalam *From Unipolar to Multipolar; The Remaking of Global Hegemony,* ed. Ian Boxil (IDEAZ, 2014), 7
[35] Earl H. Fry, "The Decline of the American Superpower", *The Forum* Vol. 5 No. 2 (2007), 1-22; Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id